

Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Literasi Kelas V di SDN Pekunden Semarang

Rosalina Kusuma Sari¹, Ikha Listiyarini²

^{1,2} PGSD, Universitas PGRI Semarang

e-mail: Rosalinakusuma62@gmail.com

Abstrak

Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi menjadi kendala dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Untuk mempertahankan proses pembelajaran dan membentuk karakter siswa, literasi sangat penting di sekolah dasar. Studi ini bertujuan untuk menentukan bagaimana budaya literasi di kelas V SDN Pekunden Semarang menerapkan Nilai-nilai karakter yang diukur berdasarkan profil pelajar pancasila. Metode yang di gunakan kualitatif naratif. Data dikumpulkan di SDN Pekunden Semarang pada Juli 2024 dengan subjek penelitian siswa kelas V dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman analisis dokumen. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan. Reduksi, penyajian, dan penarikan adalah teknik analisis data yang digunakan. Untuk memastikan keabsahan data penelitian, kredibilitas diuji menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa telah memenuhi empat dari enam indikator yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan literasi. Secara umum, kegiatan literasi di sekolah berjalan dengan baik, namun kesadaran individu siswa terhadap literasi masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Budaya Literasi.*

Abstract

The lack of awareness about the importance of literacy poses a challenge in shaping and developing students' character. To sustain the learning process and build students' character, literacy is crucial in elementary schools. This study aims to determine how the literacy culture in class V of SDN Pekunden Semarang implements character values measured based on the Pancasila student profile. The method used is narrative qualitative. Data was collected at SDN Pekunden Semarang in Juli 2024 with the research subjects being V grade students, using instruments such as interview guidelines, observation guidelines, and document analysis guidelines. Data collection techniques such as interviews, observations, and documentation were also employed. Reduction, presentation, and withdrawal are data analysis techniques that are used. To ensure the validity of the research data, credibility is tested using method triangulation and source triangulation. The research results indicate that students have met four out of six indicators related to the implementation of the Pancasila student profile through literacy activities. In general, literacy activities at school are going well, but students' individual awareness of literacy still needs to be improved.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Literacy Culture.*

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga formal berperan sebagai fondasi awal dalam pendidikan lanjutan serta menjadi lingkungan pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak. Maka dari itu, Lembaga pendidikan dasar memainkan peran penting dalam sebuah pembentukan karakter. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas, tetapi juga memerlukan elemen tambahan seperti kegiatan pembiasaan. Guru memainkan peran sentral dalam pendidikan, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mengembangkan karakter

siswa sesuai dengan kurikulum. Nilai-nilai karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, diukur melalui sejumlah indikator, dapat digunakan sebagai dasar untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Menurut Kemendikbud (2020), ada enam prinsip pancasila digunakan untuk mendidik siswa. Prinsip pancasila tersebut adalah berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Dalam dunia pendidikan, literasi memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan literasi mencakup pembentukan karakter, yang memungkinkan pemahaman informasi dan mendukung pengembangan karakter positif pada anak-anak. Tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Kegiatan membaca sering terhambat oleh rendahnya minat baca dan berbagai faktor penghalang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menginisiasi program budaya literasi di sekolah dasar sebagai bagian dari gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa. Literasi mencakup inisiatif, program, dan kolaborasi yang melibatkan rumah, sekolah, serta masyarakat.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2019 mengenai pelaksanaan Program for International Student Assessment (PISA), Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara, menjadikannya salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi terendah. UNESCO juga melaporkan bahwa hanya 0,001% dari penduduk Indonesia yang memiliki minat baca, atau setara dengan 1 dari 1000 orang. Masalah literasi di Indonesia saat ini terkait erat dengan nilai-nilai karakter pada anak. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa penerapan dan kesadaran terhadap budaya literasi yang baik dan terstruktur dapat berpengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian, karakter, dan moral yang unggul. Sebaliknya, rendahnya penerapan dan kesadaran terhadap budaya literasi dapat mengakibatkan terbentuknya kepribadian, karakter, dan moral yang lemah atau bahkan tidak memadai. Hal itu dapat berdampak pada bagaimana siswa belajar, baik pada tahap pendidikan awal maupun selanjutnya.

Penelitian oleh Ismail (2021) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang baik pada siswa merupakan langkah strategis dalam mencapai tujuan penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup enam aspek utama: akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Siswa diharapkan mampu meningkatkan, mengembangkan, mengkaji, menginternalisasi, serta mengaplikasikan pengetahuan secara efektif, sekaligus menerapkan moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun, studi yang dilakukan oleh Yunianika (2019) menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi yang terencana dengan baik dan didukung oleh koordinasi yang efektif dapat menghasilkan keberhasilan. Faktor pendukung dan penghambat merupakan komponen penting yang mempengaruhi kegiatan literasi selama pelaksanaannya. Harapan mereka adalah agar kendala yang muncul dalam pelaksanaan dapat diatasi sehingga penerapan dan pengembangan literasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang ada, peneliti dapat melaksanakan studi lanjutan mengenai implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan literasi di sekolah dasar yang berkaitan dengan isu tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan nilai-nilai karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila melalui budaya literasi.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian naratif, yang mengacu pada narasi atau pengalaman individu terkait dengan aktivitas literasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menceritakan atau mendeskripsikan peristiwa dari perspektif individu tersebut. Peneliti bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan literasi. Penelitian ini melibatkan siswa serta guru wali kelas V di SDN Pekunden Semarang. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan akademik dan non-akademik. Selain itu, wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang berfokus pada penerapan nilai karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila melalui budaya literasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti mencatat proses pengumpulan data dari lapangan selama wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi metode adalah metode pengumpulan data yang

menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk memeriksa data dari berbagai sumber, seperti siswa dan guru. Triangulasi sumber melibatkan pengujian data dari berbagai sumber, seperti siswa dan guru. Pada penelitian ini, tiga langkah digunakan untuk menganalisis data: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah-langkah dalam analisis data, yang meliputi proses penyaringan data, penyajian informasi, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pekunden Semarang dan menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter berdasarkan profil Pelajar Pancasila melalui budaya literasi di sekolah tersebut. Analisis terhadap penerapan Profil Pelajar Pancasila berbasis budaya literasi di kelas V mengungkapkan hal-hal berikut: Penelitian ini Memusatkan pada pelaksanaan budaya literasi di sekolah dalam konteks pembentukan karakter siswa. Budaya literasi dianggap krusial untuk kelangsungan proses pembelajaran di sekolah dasar. Di SDN Pekunden Semarang, penerapan nilai-nilai karakter telah disesuaikan dengan profil Pelajar Pancasila dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum merdeka. Sekolah ini telah menerapkan budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015.

Dalam aspek akhlak mulia, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan disiplin dan kesiapan yang baik sebelum pembelajaran dimulai. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia tidak terlambat tiba di sekolah dan mempersiapkan diri dengan membawa buku pelajaran sesuai dengan jadwal. Selain itu, siswa terlihat datang ke sekolah tepat waktu sebelum pukul 07:30, mengenakan seragam dan atribut sesuai dengan peraturan, serta siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Hasil wawancara dari beberapa siswa juga menyatakan hal berikut: "Saya berangkat dari rumah ke sekolah pukul tujuh pagi karena rumah saya jauh. Setelah itu, saya bersiap untuk apel pagi hingga pukul 07:45, dan sebelum pembelajaran dimulai, saya melakukan kebiasaan berdoa dan membaca asmaul husna terlebih dahulu."

"Sebelum pelajaran dimulai, kami harus membaca doa, seperti Al-Fatihah dan asmaul husna, dan kami juga berdoa saat hendak pulang."

Hasil wawancara bersama beberapa peserta didik dari indikator berakhlak mulia menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan membaca doa dengan baik sebelum dan sesudah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan E. W. Suryanti and F. D. Widayanti (2018) pembiasaan dalam aspek religious ini dimaksudkan untuk menangani masalah moral dan karakter dengan membina dan mencetak generasi muda yang mampu mengikuti perkembangan zaman tetapi tetap memiliki moralitas yang baik serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama melalui kegiatan yang dapat dilakukan. Karena praktik sehari-hari akan melekat pada siswa dan warga sekolah lainnya.

Observasi terhadap indikator kebhinekaan global dalam konteks interaksi dan komunikasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi dengan teman sekelas dan mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang dipelajari. Mereka juga menunjukkan kesiapan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman dan guru melalui pengenalan serta pengulangan kegiatan membaca bersama, yang terlaksana dengan baik selama pembelajaran. Namun, meskipun kegiatan ini sudah dilakukan, frekuensinya masih rendah dan hanya dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu dengan panduan guru. Temuan ini konsisten dengan pendapat Nurgiansah dan Rachman (2022) yang menegaskan bahwa sekolah memerlukan sarana pendidikan berupa materi pelajaran guna mengembangkan nilai, moral, sikap, dan karakter profil Pancasila pada peserta didik untuk membentuk karakter mereka.

Hasil observasi terkait indikator Gotong Royong menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih memilih untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan secara kelompok. Mereka juga melaksanakan tugas bacaan dalam kelompok dan kemudian menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan bacaan tersebut. Pembiasaan gotong royong pada siswa dimulai sejak usia dini dan diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Mulyani (2020) yang mengemukakan bahwa guru menerapkan strategi gotong royong dengan memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa untuk memotivasi mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang berfokus pada gotong royong. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara siswa selama berpartisipasi dalam kegiatan.

Hasil observasi terhadap indikator kemandirian menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil peserta didik yang membaca selama waktu luang berdasarkan inisiatif pribadi mereka. Sebagian besar siswa cenderung menunggu instruksi atau arahan dari guru sebelum melakukan aktivitas membaca saat mengerjakan tugas sekolah. Wawancara dengan beberapa peserta didik mengungkapkan hal berikut: "Biasanya kami menunggu perintah dari guru sebelum membaca dan mengerjakan tugas atau menunggu jadwal kunjungan untuk ke perpustakaan. Jika ada tugas yang diberikan di tempat les atau oleh orang tua di rumah, kami mengikutinya."
"Kami hanya membaca jika ada tugas yang diberikan."

Dalam wawancara mengenai aspek kemandirian, ditemukan bahwa sebagian siswa juga melakukan kegiatan membaca tanpa arahan atau perintah. Untuk mengembangkan sikap mandiri siswa, yang melibatkan pemahaman tentang proses dan hasil pembelajaran serta kemampuan untuk menerapkan kemandirian berdasarkan kesadaran dan kemauan pribadi, diperlukan bimbingan dan instruksi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Ani Anjarwati, Zahra, Mustika Kirana Putri, dan Tria Fatma Putri (2023), yang menyebutkan bahwa kemandirian merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan seseorang. Meskipun manusia lahir sebagai makhluk sosial yang bergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, penting untuk membangun kemandirian sejak dini agar menjadi kebiasaan saat anak berkembang menjadi dewasa.

Selanjutnya, hasil observasi indikator berpikir kritis menunjukkan bahwa siswa cenderung memilih pelajaran dan materi yang mereka sukai, dan masih belum mampu menyimak, menyimpulkan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan beberapa peserta didik yang menyatakan: "Saya tidak terlalu suka membaca banyak, tetapi saya menikmati membaca cerita. Lumayan, tetapi dikerjakan sesuai arahan."

Wawancara dengan peserta didik terkait aspek berpikir kritis menunjukkan bahwa mereka belum mampu menyimak dengan baik selama kegiatan menyimak, dan lebih memilih membaca materi tertentu yang dianggap menarik. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa perlu dilatih melalui kegiatan menyimak bacaan. Ketika siswa memiliki kesadaran dan disiplin selama pembelajaran, mereka cenderung lebih baik dalam mengikuti pelajaran, baik dalam hal berpikir, menyimak, maupun menyimpulkan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Nurfebrianti (2022) yang menyatakan bahwa siswa yang sangat disiplin dalam pembelajaran akan menunjukkan kemampuan berpikir dan mengikuti materi melalui sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, sementara siswa yang kurang disiplin cenderung bersikap acuh tak acuh.

Hasil observasi pada indikator kreativitas menunjukkan bahwa siswa menulis cerita tentang keluarga sebagai bentuk karya yang ditampilkan di kelas. Siswa juga tampak menghias pojok baca di kelas secara kreatif dengan bimbingan guru. Setiap hari Rabu, SDN Pekunden menyelenggarakan kegiatan literasi yang memamerkan kreativitas para siswa, termasuk kegiatan seperti pembacaan puisi, menyanyi, menari, menyanyikan macapat, dan berbagai aktivitas lainnya. Dari wawancara dengan beberapa peserta didik, ditemukan bahwa:

"Ya, kadang-kadang saat pelajaran SBDP dan Bahasa Indonesia."

"Sering menggambar poster, menulis puisi dan bercerita, tetapi hanya saat pelajaran Bahasa Indonesia."

"Saat ada rabu literasi sering menampilkan kreatifitas seperti membaca puisi, bernyanyi, menari, nembang macapat dan ada banyak lagi."

Wawancara ini mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran, siswa cenderung menyukai kegiatan yang melibatkan kreativitas. Namun, aktivitas kreatif ini lebih sering dilakukan pada mata pelajaran SBDP dan Bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pratama (2019:25) yang menyatakan bahwa penting untuk mendorong kreativitas siswa dalam proses pembelajaran serta memotivasi mereka untuk berkreasi dan berimajinasi.

Di SDN Pekunden Semarang, budaya literasi telah disesuaikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter. Guru telah menerapkan kegiatan literasi yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka dengan menggunakan pedoman materi dan penilaian yang didasarkan pada profil siswa Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kegiatan literasi siswa telah sesuai dengan profil siswa Pancasila.

Table 1. Data Kegiatan Literasi Dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila

No.	Indikator Nilai Karakter	Kegiatan Literasi
1.	berakhlak Mulia	- Persiapan dalam proses pembelajaran - Kegiatan Berdoa untuk memulai kegiatan belajar
2.	Kebhinekaan Global	- Interaksi dalam Proses pembelajaran - Pembiasaan kunjungan ke perpustakaan
3.	Gotong Royong	- Aktivitas dalam berkelompok
4.	Mandiri	- Kesadaran individu dalam literasi
5.	Berpikir Kritis	- Aktivitas menyimak dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran
6.	Kreatif	- Kegiatan kreativitas dalam berliterasi (karangan cerita, dan menghias kelas bertema literasi, pojok baca, menulis puisi, menggambar poster)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari enam indikator profil pelajar Pancasila dapat digunakan untuk mengukur penerapan karakter siswa melalui budaya literasi. Indikator tersebut meliputi akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, serta kreativitas. Namun, indikator mandiri dan berpikir kritis belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, siswa perlu terus dilatih dan dibimbing untuk memanfaatkan kesadaran literasi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2020) bahwa penerapan nilai-nilai karakter pada siswa didasarkan pada enam indikator dalam profil pelajar Pancasila, yaitu akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang Analisis Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Budaya Literasi di SDN Pekunden Semarang menunjukkan bahwa siswa telah Memahami secara mendalam nilai-nilai karakter melalui praktik budaya literasi. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam indikator karakter utama: akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas. Nilai-nilai ini telah berhasil diterapkan oleh para siswa di SDN Pekunden Semarang. Namun, pada indikator kemandirian, terungkap bahwa kesadaran literasi siswa masih rendah, memerlukan upaya habituasi dan pengembangan lebih lanjut. Dalam praktik literasi, Pelaksanaan literasi menunjukkan bahwa siswa yang unggul dalam pembelajaran umumnya memiliki karakter literasi yang baik. Sebaliknya, siswa yang kurang berhasil dalam pembelajaran cenderung memiliki tingkat kesadaran literasi yang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Anjarwati, Zahra, A., Mustika Kirana Putri, & Tria Fatma Putri. (2023). Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian. *JURNAL PENDIDIKAN*, 32(2), 283–290. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4153>
- Antasari, I. W. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, Volume 9, Nomor 1, 13-26.
- E. W. Suryanti and F. D. Widayanti, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius," Skripsi, no. September, p. Malang: FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang, 2018.
- Ismail, S., Suhana, S., & Yulianti Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 1-108.
- Kemendikbud. (2020). Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyani, D. Gufron, S. Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura; Jurnal Pendidikan*, 11(2). 225-238. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4724>.

- Nurfebrianti, I. P., Ermawati, D., & Setiawan, D. (2022). Analisis Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), (3353-3357).
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 6675. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2).
- Rahim, Farida. (2019). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, S. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1). 156:160.
- Rusnaini, Dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasi Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 203-249.
- Serevina, V. (2020). The Development Of E-Learning Media To Improve Student Science Literacy Skill. *Journal Of Physic: Conference Series*, 1481(01). 122-199
- Shella, Vonie. (2020). Pelaksanaan Program Literasi Di SDN 192 Pekanbaru. FKIP. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah. UIN Sulta Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507.
- Yunus, Abidin. Dkk. (2017). Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.